

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang ada di dunia yang mempunyai keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sebagai milik sendiri dengan cara belajar.¹ Pada hakikatnya, kebudayaan terbagi menjadi dua yakni kebudayaan yang dapat disentuh seperti halnya karya seni, situs dan lainnya. Selanjutnya adalah kebudayaan yang tidak dapat disentuh seperti halnya pertunjukan wayang, cerita rakyat, tradisi dan lain sebagainya.² Banyak kebudayaan daerah yang lestari dan menjadi kepercayaan lokal bagi setiap daerahnya.

Tradisi berasal dari bahasa latin yakni *traditium* yang berarti mewariskan.³ Hal tersebut merujuk pada segala hal yang diwariskan atau diturunkan dari masa lalu ke masa kini. Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya atau kebiasaan dari masa lampau yang harus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tradisi tidak hanya mencakup praktik atau kebiasaan tetapi juga nilai-nilai keyakinan dan pengetahuan yang dianggap penting oleh suatu komunitas. Proses pewarisan ini biasanya dilakukan melalui lisan, tindakan, atau ritual yang mengakar

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara, 1985), Hal. 180

² Aditya Cahyadinata, *Perspektif Sosio-Budaya dan Religius Terhadap Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja, Desa Pakraman Sasetan*, Denpasar, Bali, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas pendidikan Ganesha Singaraja, 2013, Hal.4

³ Roni Rodhin, "*Tradisi Tahlilan dan Yasinan*" Dalam Jurnal Ilmu Budaya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri CURUP, Vol. 11, No.1, Tahun 2013, Hal. 78

kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi menjadi perekat identitas budaya yang memperkuat hubungan antar generasi.

Pada setiap daerah pasti mempunyai kebudayaan bermacam-macam dan berbeda yang selalu dilestarikan. Kebudayaan tersebut selalu menyimpan makna simbolik yang menjadi kepercayaan lokal pada setiap masyarakatnya. Hal tersebut harus selalu dijaga kesakralannya karena juga termasuk mempertahankan ciri bangsa. Tidak terkecuali tradisi pada masyarakat Jawa yang selalu identik dengan berbagai macam tradisi yang penuh dengan sakralitasnya. Tradisi tersebut seperti halnya tradisi slametan yang tersimpan pada berbagai konteks yakni slametan pada acara peringatan kematian, khitan, kehamilan, bahkan pernikahan.⁴

Slametan sebagai pesan komunal rakyat dipahami sebagai inti dari ibadah masyarakat Jawa yang menjadikan pandangan dunia dari orang Jawa itu sendiri. Slametan merupakan simbol dari kesatuan mistik dan sosial, serta sebagai wadah bersama masyarakat untuk mempertemukan pengalaman individu guna memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan apabila upacara tersebut dianggap sangat sakral oleh masyarakat Jawa. Seperti halnya dengan pernikahan yang dipandang serupa, sebagai ritus yang sakral yang bukan sekedar penyatuan dua insan guna membangun mahligai rumah tangga, tetapi juga cerminan kepercayaan pada leluhur, dan bentuk penghormatan terhadap hierarki kompleks masyarakat yang mengatur kehidupan.

⁴ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Dalam Jurnal Institut Agama Islam Pesantren KH. Abdul Chalim, Pacet Mojokerto, Indonesia, 2019 hal. 1

Dalam konteks pernikahan Jawa, rangkaian upacara adat yang beragam bukan hanya sekedar tradisi, melainkan juga representasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tahapan memiliki makna simbolis yang mendalam, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pernikahan. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan keharmonisan dan keberkahan bagi kedua mempelai serta keluarga besar.⁵ Selain itu, juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas masyarakat Jawa secara keseluruhan di mana setiap individu dan keluarga memiliki peran serta tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut melalui perspektif aktif dalam setiap prosesi pernikahan.

Di dalam prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat banyak tahapan dalam setiap rangkaian seremonialnya. Seremoni tersebut yakni mulai dari tukar kembar mayang, *balangan gantal*, hingga sampai pada prosesi temu manten atau *panggih*. Rangkaian seremoni tersebut harus dilaksanakan dengan baik dan tertib.⁶ Pada prosesi ini terdapat ritual salah satunya adalah *ngidak tigan* atau pecah telur. Tradisi tersebut hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan pada masyarakat Jawa, salah satunya pada masyarakat desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Tradisi *ngidak tigan* merupakan tradisi menginjak telur pada pernikahan adat Jawa. Dalam Bahasa Indonesia, kata *ngidak* berarti injak/menginjak, dan *tigan* berarti telur. Tradisi ini dilaksanakan setelah *balangan gantal* atau lempar gulungan sirih. *Ngidak tigan* sangat menyimpan simbolik yang kuat. Seperti halnya telur di

⁵ Bayu Ady Pratama dan Novita Wahyuningsih, *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*, Universitas Sebelas Maret, hal. 20

⁶ Bayu Ady Pratama dan Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa," Hal. 23

sini disimbolkan sebagai keturunan yang akan didapatkan oleh kedua mempelai.⁷ Selain itu, tradisi ini mengandung nilai harmoni dan kerukunan bagi keduanya.

Berbicara mengenai nilai, sebagai bentuk kearifan lokal tentunya pada tradisi *ngidak tigan* ini terdapat nilai-nilai yang penting yang tersimpan di dalamnya khususnya pada nilai etika Jawa. Dalam ranah filsafat, nilai dikemas dalam bidang aksiologi. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang nilai atau merupakan teori nilai.⁸ Oleh karena itu, peneliti akan menelisik lebih mendalam nilai-nilai yang tersimpan dalam tradisi *ngidak tigan* yang terdapat pada Masyarakat Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung melalui lensa aksiologi dengan secara spesifik menggunakan perspektif filsafat Jawa.

Dalam menggunakan analisis filsafat Jawa, penelitian ini akan berfokus pada nilai etika Jawa yang tercermin dalam tradisi *ngidak tigan*. Melalui pendekatan aksiologi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan makna serta signifikansi nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam praktik tradisi tersebut bagi masyarakat Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

B. Pertanyaan Riset

Untuk memastikan alur penelitian yang terstruktur dan terarah, peneliti akan memfokuskan pertanyaan penelitian pada dua aspek utama, yakni:

⁷ Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih, *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*, Universitas Sebelas Maret, hal. 20

⁸ Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*, Dalam Jurnal KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UMSIDA, Sidoarjo, 2016. Hal 190.

1. Bagaimana pandangan tradisi *Ngidak Tigan* bagi masyarakat Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana nilai-nilai tradisi *Ngidak Tigan* dalam perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian tersebut yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana esensi tradisi ngidak tigan bagi masyarakat desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
2. Untuk memahami tentang nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ngidak tigan melalui perspektif aksiologi filsafat Jawa khususnya etika Jawa.

D. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan mencegah terjadinya salah interpretasi, penulis akan menjelaskan beberapa istilah kunci yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tradisi *Ngidak Tigan*

Tradisi *ngidak tigan* atau pecah telur merupakan tradisi seremoni pernikahan dalam pernikahan adat Jawa. Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian dari seremoni ritual *panggih* atau temu manten.⁹ Tradisi ini tidak hanya sekedar menjadi prosesi formalitas saja melainkan sebagai bentuk dari harapan dan doa masyarakat desa bagi kedua mempelai. Tradisi ini akan selalu

⁹ Abdul Gani Jamora N, dkk. “*Tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan Masyarakat Muslim di Jawa di Desa Bandar Setia* “ Dalam Jurnal TSAQOFAH, Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol.3, No.1, hlm.118

dilestarikan karena menjadi identitas budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Etika

Etika merupakan seperangkat aturan, kebiasaan, dan norma yang membimbing tingkah laku manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Etika membantu kita membedakan tindakan yang benar dan buruk. Etika yang disebut dengan etik merujuk pada norma, nilai, kaidah, dan standar untuk perilaku manusia yang dianggap baik.¹⁰ Dalam penelitian ini, secara khusus penulis akan menyoroti etika Jawa yang memiliki kekayaan nilai-nilai luhur seperti *unggah-ungguh*, hormat, tanggung jawab, harmonis, dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip etika Jawa ini akan menjadi landasan penting dalam memahami fenomena tradisi pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

E. Metode Penelitian

Berikut penjelasan metode yang digunakan pada penelitian, yakni:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran yang komprehensif dan kompleks, yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dengan

¹⁰ Gregorius Risky, dkk, "*Etika dalam Kehidupan Bermasyarakat*", Dalam Jurnal Universitas Atma Jaya, Makassar, Hal. 3

melaporkan pandangan mendalam dari informan.¹¹ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggali, mengeksplorasi, atau memotret suatu objek penelitian secara mendalam dan kompleks.

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode kualitatif yang fokus pada pengungkapan makna dan esensi pengalaman hidup individu berdasarkan kesadaran mereka. Pendekatan fenomenologi dilakukan dalam kondisi alami tanpa batasan dalam memahami fenomena yang diteliti.¹² Secara spesifik, pendekatan ini mempunyai fokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok tertentu mengalami, menginterpretasi, dan memberikan makna pada suatu fenomena. Penelitian ini menekankan pada pengalaman langsung mereka terhadap fenomena sebagaimana adanya pada penelitian yang dilakukan yang bertujuan menggali esensi dari pengalaman subjektif mereka terkait fenomena yang diteliti.¹³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam sebuah penelitian, data primer memegang peranan sentral sebagai informasi utama yang dikumpulkan secara langsung dari sumber-sumber yang relevan.¹⁴ Penelitian ini menggunakan data

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol 21, 202, Hal. 35

¹² Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, Joubert B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literatur Review" Dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah. Universitas Sam Ratulangi, Manado*, 2022, Hal. 22

¹³ Surya Dharma, "Pendekatan Jenis dan Metodologi Penelitian" (Jakarta: PT. Karya Utama, 2008), Hlm. 40

¹⁴ Kuntjojo, "Diktat Metodologi Penelitian" (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), Hal. 37

primer yang berasal dari observasi lapangan dan percakapan tatap muka dengan tokoh masyarakat serta individu yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngidak tigan di desa Tapan, Kedungwaru, Tulungagung.

Sumber data sekunder merupakan data penunjang penelitian. Maksudnya, data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian melainkan diperoleh dari sumber lain yang relevan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.¹⁵ Data tersebut diperoleh melalui artikel, jurnal, dan karya-karya ilmiah lain yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan tiga teknik yakni dalam bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi.¹⁶ Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur di mana pewawancara memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan respond cerita narasumber sehingga memungkinkan eksplorasi topik yang lebih mendalam dan dinamis. Narasumber pada penelitian ini merupakan masyarakat desa Tapan yang meliputi tokoh masyarakat dan pelaku tradisi *Ngidak Tigan*.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dan penelitian dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung dalam lapangan penelitian.¹⁷

¹⁵ Kuntjojo, "Diktat Metodologi Penelitian", Hal. 38

¹⁶ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020) Hal.2

¹⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta; Graha Ilmu 2006), hal. 50

Tujuannya untuk memperoleh data primer dan informasi yang akurat mengenai tradisi *ngidak tigan* yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan metode pengumpulan data lain. Observasi ini dilakukan di lokasi waktu pelaksanaan tradisi *ngidak tigan* di desa Tapan, Kedungwaru, Tulungagung. Sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung seluruh rangkaian praktik dan interaksi yang terjadi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan dan mengumpulkan data-data dari berbagai dokumen dan literature seperti halnya buku, arsip, tulisan, laporan penelitian yang menjadi pendukung dalam penelitian ini. Pada penelitian ini adalah dokumen dan literature perihal tradisi *ngidak tigan* dan aksiologi filsafat Jawa khususnya nilai etika Jawa.¹⁸

4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengolahan data yakni reduksi data dan interpretasi data. Reduksi data merupakan proses pengolahan data penelitian yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data mentah yang telah dikumpulkan. Melalui pemilahan, pemilihan, dan pemusatan perhatian pada data yang relevan, hal ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan diinterpretasi. Singkatnya, reduksi data membantu peneliti untuk menemukan pola dan tema penting dalam data yang kompleks, sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.¹⁹

¹⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta; Graha Ilmu 2006), hal. 50

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), Hal. 247

Interpretasi data merupakan proses pengolahan data yang melibatkan analisis mendalam dan menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Proses ini bertujuan untuk menggali makna tersirat dan inti permasalahan dari data tersebut sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif serta akurat tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, interpretasi data bukan sekedar merangkum data, melainkan menemukan hubungan, pola, dan implikasi yang lebih luas dari temuan penelitian.²⁰

5. Analisis Data

Semua data dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai atau aksiologi yang terkandung dalam tradisi ngidak tigan di desa Tapan, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan persepektif aksiologi filsafat Jawa khususnya nilai etika Jawa. Analisis ini akan dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip berpikir filosofis yakni radikal, komprehensif, sistematis, dan reflektif, untuk memahami makna dan signifikansi tradisi tersebut secara lebih mendalam.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tapan, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa alasan. Pertama, peneliti telah melakukan observasi awal dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya dan tradisi yang ada di desa ini. Hal ini

²⁰ Djoko Dwijayanto, *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*, Dalam Jurnal SENASDRA, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, hal. 2

dapat memudahkan peneliti dalam memahami konteks penelitian. Kedua, lokasi desa Tapan merupakan lokasi yang memiliki akses relatif mudah sehingga diharapkan dapat memperlancar proses pelaksanaan penelitian. Ketiga, peneliti memiliki keyakinan bahwa tradisi *ngidak tigan* di desa Tapan mempunyai nilai dan makna simbolis yang sangat berarti di masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai yang tersirat di dalam tradisi *ngidak tigan* pada masyarakat desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk menegaskan relevansi dan kebenaran analisis fenomena sosial melalui kerangka teoritis dan mengidentifikasi pola-pola yang koheren dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran, peneliti telah menemukan sejumlah penelitian yang menunjukkan relevansi dengan objek kajian yang sedang diteliti:

Jurnal yang ditulis oleh Tri Yuliana, Muhammad Noupal, dan Yen Fikri Rani tahun 2021 yang berjudul “*Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Panggih Masyarakat Desa Rantau Durian Ogan Komering Ilir*”. Dalam jurnal ini membahas tentang nilai ibadah dan nilai akhlaq dalam rangkaian tradisi panggih pada pernikahan adat. Nilai tersebut seperti halnya menghormati, kebaktian, kebersihan dan lainnya. Tradisi *ngidak tigan* termasuk dalam salah satu prosesi rangkaian tradisi panggih. Sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal ini bahwa tradisi *ngidak tigan* dalam pandangan islam memiliki nilai ibadah yakni kebersihan. Kebersihan ini dapat dilihat pada waktu pengantin wanita mencuci kaki pria ketika

selesai menginjak telur. Hal ini juga dicerminkan sebagai tanda bakti seorang istri kepada suaminya. Prosesi ini bermaksud agar kedua mempelai akan selalu senantiasa bersih agar tidak didatangi masalah yang memicu kehancuran dalam membangun mahligai rumah tangganya.²¹

Salah satu prosesi upacara pernikahan yang mencerminkan doa harapan adalah *ngidak tigan*. Sebagaimana yang disampaikan tesis oleh Nisaul Muflikhah tahun 2019 dengan judul, "*Tradisi Midak Tigan dalam Upacara Pernikahan di Desa Medalem, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan.*" Penelitian ini berfokus pada prosesi *ngidak tigan* yang merupakan bagian dari upacara pernikahan di desa Medalem. Dalam konteks adat Jawa, *Ngidak Tigan* dilakukan oleh mempelai pria yang menginjak telur sebagai simbol dan tanggungjawab dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana tradisi ini dipandang pada perspektif hukum islam, serta bagaimana masyarakat setempat menginterpretasikan nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya sekedar ritual, melainkan juga merupakan sarana untuk memperkuat ikatan antara keluarga besar kedua mempelai.²²

Jurnal yang ditulis oleh Elfin Fauzia Akhsan tahun 2022 dengan judul, "*Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri*". Jurnal ini menyampaikan bagaimana tatacara prosesi *panggih* dalam

²¹ Tri Yuliana, Muhammad Noupal, Yen Fikri Rani, "*Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Panggih Masyarakat Desa Rantau Durian Ogan Komering Ilir*" Dalam Jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 2 No.1, hlm. 76

²² Nisaul Muflikhah, "*Tradisi Midak Tigan dalam Upacara Pernikahan di Desa Medalem Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*"(SKRIPSI: IAIN Kediri, 2019) hal.36

pernikahan adat Jawa. Menurut jurnal tersebut, pernikahan Jawa di daerah Kediri *ngidak tigan* disebut dengan *wiji dadi*. Prosesi tersebut merupakan lambang dari pecahnya pikir antar kedua pengantin sehingga mereka sudah siap dengan kemandirian dan berfikir di dalam rumah tangganya.²³ Pengantin pria yang membantu pengantin wanita berdiri setelah wijikan, merupakan lambang saling tolong menolong di antara keduanya untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Skripsi oleh Desi Ambarwati pada tahun 2023 dengan judul, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Nengahan, Bayat, Klaten)*." Penulis melakukan penelitian mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap prosesi pernikahan adat Jawa, salah satunya tradisi *ngidak tigan*, terutama pada generasi muda. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pergeseran dalam cara pandang generasi muda. Meskipun banyak yang menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, terdapat juga kelompok yang merasa bahwa generasi praktiknya harus disesuaikan dengan konteks kehidupan modern.²⁴ Penulis mencatat bahwa generasi muda sering kali mempertanyakan relevansi tradisi ini dan mencari cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini memberi wawasan penting tentang bagaimana masyarakat berusaha menjaga keseimbangan antara keseharian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

²³ Elfin Fauzia Akhsan, *Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri*, Jurnal, Vol. 11 No.1, Universitas Negeri Surabaya, 2022. Hal. 19

²⁴ Desi Ambarwati, "*Persesi Masyarakat Terhadap Prosesi Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Kasus Desa Nengahan, Bayat, Klaten)*" Jurnal, Vol. 5 No. 3, (Yogyakarta: 2023). Hal. 213

Terdapat naskah publikasi yang ditulis oleh Frisca Oktaviana pada Tahun 2014 dengan judul, “Implementasi Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri.” Penelitian berfokus pada perkembangan prosesi pernikahan adat Jawa saat ini dimana kebudayaan adat Jawa masih tetap lestari. Dalam penelitian ini juga membahas sedikit tentang tradisi *ngidak tigan*. Dituliskan dalam penelitian ini bahwa tradisi *ngidak tigan* merupakan lambang keharmonisan dalam rumah tangga. Dinyatakan bahwa budaya Jawa merupakan budaya yang baik untuk dilakukan dan diimplementasikan.²⁵

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Gesy Lutfi Rosidah Oktaviana dan Zulia Kurniati Werdiningsing Sunarya pada tahun 2024 dengan judul, “Makna Upacara Adat Panggih Pernikahan Adat Jawa di CV Aksara Multikreasi Menurut Perspektif Hukum Urf dalam Khasanah Islam.” Dalam pandangan islam, simbol telur yang diinjak mengandung unsur mubazir, akan tetapi prosesi ini sudah menjadi keyakinan dalam masyarakat yang wajib untuk dilakukan.²⁶ Jalan tengahnya adalah, telur tersebut yang diinjak dimasukan kedalam plastik sehingga setelah prosesi selesai, telur tersebut masih bisa dimasak meskipun sudah pecah.

Terdapat jurnal yang ditulis oleh Tiara Fatrisia, Lilis Jubaedah, dkk. Jurnal ini berjudul, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin dalam Memilih Adat Jawa Pada Pesta Perkawinan (Studi Pada Linda Gian Weeding Organizer).” Penelitian ini sebenarnya membahas analisis faktor-

²⁵ Frisca Octaviana, “*Implementasi Makna Simbolis Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri*”. Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi, (Surakarta: 2014), hal. 5

²⁶ Gesy Lutflah R.O, Yuli Kurniati W, “*Makna Upacara Adat Panggih Pernikahan Adat Jawa di CV Aksara Multikreasi Menurut Perspektif Hukum Urf dalam Khasanah Islam*”, Dalam Jurnal RESLAJ, Vol. 6, No. 2 (Universitas PGRI Semarang: 2024), hal. 40

faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Air Batu Jaya Banyuasin dalam memilih pernikahan adat Jawa untuk pesta pernikahan. Namun, penulis juga menyinggung sedikit tentang tradisi *ngidak tigan*. Penulis menyatakan bahwa tradisi ini memiliki arti tanda bakti seorang istri kepada suami. Untuk mengimbangi bakti tulus sang istri, pengantin pria mengulurkan kedua tangan untuk membantu istrinya berdiri.²⁷

Terdapat skripsi yang ditulis oleh Arif Hidajad dengan judul, “Menikah (Sebuah Pendidikan Etika Melalui Simbol Upacara Liminalitas).” Penelitian membahas tentang bagaimana suatu pernikahan ini merupakan salah satu jalan menuju kedewasaan. Pernikahan memiliki aturan-aturan yang tidak tertulis yang mengandung filosofi pandangan, doa, dan harapan. Penulis juga menyatakan bahwa pernikahan merupakan liminal dari masa remaja ke masa dewasa. Dalam penelitian ini, dituliskan tradisi *ngidak tigan* ini memiliki makna bahwa yang dijodohkan bisa mempunyai keturunan. *Tigan* atau telur merupakan manunggalnya pria dan wanita seperti pecahnya telur. Putih telur melambangkan pria dan kuning melambangkan wanita.²⁸

Skripsi yang ditulis oleh Ukhwatun Hasanah Sitompul pada tahun 2020 dengan judul, “Perbandingan Adat Jawa Adat Batak dan Agama Tentang Kedudukan Kaum Perempuan di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Sumatera Utara.” Dalam penelitian ini, penulis

²⁷ Tiara Fatrisia, Sri Irtaidjanti, Lilis Jubaedah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin Dalam Memilih Adat Jawa Pada Pesta Perkawinan (Studi Pada Linda Gian Wedding Organizer)”, Dalam Jurnal Multidisplin, Vol. 2, No. 4, Universitas Negeri Jakarta, 2024, Hal. 402

²⁸ Arif Hidajad, “Menikah (Sebuah Pendidikan Etika Melalui Simbol Upacara Liminalitas)”, Skripsi (Jurusan Sendratasik, FBS UNESA), Hal. 60

mendeskripsikan bagaimana adat Jawa, adat Batak, agama menempatkan posisi perempuan dalam sektor domestik dan publik. Penulis juga menyinggung prosesi pernikahan adat Jawa salah satunya *ngidak tigan*. Penulis mendeskripsikan bahwa tradisi *ngidak tigan* mempunyai simbol sebagai peralihan dari lajang menuju kehidupan baru, sebagai simbol pemecah selaput dara pengantin perempuan, dan kewajiban memenuhi kebutuhan biologis dengan tujuan mempunyai keturunan²⁹.

Kendati kajian akademik tersebut telah memotret secara detail tentang tradisi *ngidak tigan*. Akan tetapi ada amatan yang luput dari penelitian tersebut, yaitu analisis mengenai jejak-jejak etika dalam tradisi *ngidak tigan* ditengah masyarakat urban. Di karenakan ada celah yang menganga tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menyoroti bagaimana jejak-jejak etika Jawa dalam tradisi *ngidak tigan* dapat bertahan ditengah situasi masyarakat urban.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan penelitian yang baik dan tepat, maka penulis menegaskan sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang telah disusun dalam bentuk bab-bab yang terdiri atas sub-bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang termasuk di dalamnya adalah konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II berfokus pada kerangka teoritik yang menjelaskan tentang pengertian tradisi *ngidak tigan* dan aksiologi filsafat Jawa khususnya etika Jawa.

²⁹ Ukhwatun Hasan Sitompul, “Perbandingan Adat Jawa Adat Batak dan Agama Tentang Kedudukan Kaum Perempuan di Desa Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Sumatera Utara”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020. Hal. 45

Bab III merupakan pemaparan hasil penelitian yang berfungsi menjawab pertanyaan pada rumusan masalah pertama yaitu esensi dalam tradisi ngidak tigan pada masyarakat di desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum desa Tapan dan penjelasan detail tentang esensi atau hakikat pada tradisi tersebut.

Bab IV penulis memfokuskan paparan guna menjawab pertanyaan kedua yaitu analisa tradisi melalui perspektif aksiologi filsafat Jawa khususnya etika Jawa.

Bab V merupakan bagian penutup dari seluruh pembahasan dengan berisi kesimpulan dan saran penelitian.